



“KI AGENG KEBO KENANGA ” DI DESA PENGGING BOYOLALI DAN RELEVANSINYA SEBAGAI MATERI AJAR DI SMA

Wuri Aristyowati*, Atikah Anindyarini², Astiana Ajeng Rahadini³
Universitas Sebelas Maret¹, Universitas Sebelas Maret², Universitas Sebelas Maret³
*Corresponding author: wuriaristyowati@student.uns.ac.id

Submitted: 2 Mei 2022

Accepted: 9 Juni 2022 Published: 16 September 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan relevansi unsur struktural, tanggapan dan pendapat pembaca, serta kesesuaian cerita *Ki Ageng Kebo Kenanga* sebagai bahan ajar cerita rakyat bahasa Jawa di SMA. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan resepsi sastra. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi langsung, wawancara, dan analisis dokumen. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif dengan tiga tahap yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan. Adapun uji validitas data yang digunakan yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Simpulan dari penelitian ini yaitu Cerita rakyat *Ki Ageng Kebo Kenanga* mengandung unsur struktural yaitu tema yang digunakan adalah mengenai perjuangan *Ki Ageng Kebo Kenanga*. Menggunakan alur maju dan terdapat 3 latar yakni latar tempat, waktu, dan sosial. Tokoh utamanya yaitu *Ki Ageng Kebo Kenanga*. Adapun amanatnya adalah jadilah seseorang yang tidak sombong. Tanggapan para pembaca mengenai cerita tersebut yaitu ceritanya sangat menarik karena memiliki unsur sejarah, silsilah leluhur, dan perjuangan hidup dari *Ki Ageng Kebo Kenanga*. Berdasarkan relevansi cerita rakyat *Ki Ageng Kebo Kenanga* di Desa Pengging sebagai materi ajar di SMA, cerita rakyat ini sangat cocok untuk dijadikan materi ajar di SMA dan sesuai dengan kompetensi dasar yang ada.

Kata kunci: resepsi sastra, unsur structural; materi ajar

Abstract

*This study aims to describe the relevance of structural elements, readers' responses and opinions, and the suitability of the *Ki Ageng Kebo Kenanga* story as a teaching material for Javanese folklore in high school. This research is a qualitative descriptive study with a literary reception approach. The sampling technique used is purposive sampling. Data collection techniques using direct observation, interviews, and document analysis. The data analysis technique used is an interactive analysis model with three stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The data validity test used is triangulation of data sources and triangulation of methods. The conclusion of this research is that the folklore of *Ki Ageng Kebo Kenanga* contains structural elements, namely the theme used is about the struggle of *Ki Ageng Kebo Kenanga*. Using a forward*

plot and there are 3 setting, namely the setting of place, time, and social. The main character is Ki Ageng Kebo Kenanga. The moral value is to be someone who is not arrogant. The reader's response to the story is that the story is very interesting because it has elements of history, ancestral genealogy, and the life struggle of Ki Ageng Kebo Kenanga. Based on the relevance of the folklore of Ki Ageng Kebo Kenanga in Pengging Village as teaching material in high school, this folklore is very suitable to be used as teaching material in high school and in accordance with existing basic competencies.

Keywords: *literary receptions; structural elements; teaching material*

PENDAHULUAN

Setiap negara memiliki kebudayaan yang beraneka ragam. Kebudayaan tersebut merupakan peninggalan dari nenek moyang, tak terkecuali di Indonesia. Di Indonesia pun memiliki beragam kebudayaan. Hal tersebut dikarenakan Indonesia terbagi menjadi beberapa daerah yang mana setiap daerah tersebut memiliki kebudayaan tersendiri. Budaya yang ada menjadi ciri khas dari daerah tersebut. Moertopo (1978: 10) menjelaskan bahwa budaya merupakan suatu gerak dinamis, dan suatu perkembangan yang terus menerus pada sejarah kehidupan manusia di dunia. Budaya juga merupakan kepercayaan dan keyakinan yang ada di masyarakat serta sulit dihilangkan. Hal tersebut dikarenakan sifatnya yang turun-temurun dari leluhur hingga saat ini dan sudah menjadi tradisi atau kebiasaan di dalam masyarakat. Bentuk peninggalan budaya oleh nenek moyang sangat beragam diantaranya aktivitas manusia, tradisi ataupun berwujud benda.

Adapun budaya yang dibahas dalam penelitian ini yaitu budaya lokal atau kearifan lokal yang ada di Boyolali. Pengambilan tempat penelitian tersebut dikarenakan daerah Boyolali sangat kaya akan budaya dan karya sastranya. Adapun karya sastra yang dibahas yaitu karya sastra berbentuk lisan

berbentuk cerita rakyat. Danandjaja (1984: 4) mengemukakan cerita rakyat adalah suatu karya sastra yang lahir dan berkembang dalam masyarakat tradisional dan disebarkan dalam bentuk relatif tetap, atau dalam bentuk baku disebarkan diantara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama. Karya sastra lisan masih banyak dijumpai di daerah Boyolali karena di daerah ini banyak tempat-tempat serta benda-benda bersejarah peninggalan para leluhur, begitu pula masyarakat meyakini. Pengkajian karya sastra lisan berbentuk cerita rakyat ini merupakan kajian yang sangat menarik. Pengkajian ini belum begitu banyak diteliti, padahal karya sastra yang berkembang di suatu daerah melalui media lisan ini sangat banyak yang mana apabila diteliti maka dapat mengangkat cerita tersebut sehingga dapat menjadi ciri khas dari setiap daerah. Analisis kebudayaan bukanlah pengetahuan eksperimental untuk mencari hukum-hukum, tetapi pengetahuan interpretatif untuk menemukan makna (Geertz: 2000)

Cerita rakyat atau sastra lisan kerap disamakan dengan Folklore. Folklore merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yang berasal dari kata dasar folk dan lore, folk yaitu masyarakat yang berarti sekumpulan atau sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup atau terbuka serta melakukan interaksi antara individu-

individu yang berada dalam kelompok tersebut. Sedangkan lore merupakan kebudayaan. Folklor merupakan sebuah wujud kebudayaan. Sejalan dengan hal tersebut, Dikul dan Kiting (2019) menyebutkan bahwa *"folklore is an ancient story that has become a special characteristic for every nation with diversity of cultures that embraces the cultural and historical richness of the nation"*. Artinya folklore diartikan sebagai cerita kuno yang menjadi ciri khas setiap bangsa dengan keragaman budaya yang merangkul kekayaan budaya dan sejarah bangsa.

Sastra lisan berbentuk cerita rakyat ini sangat bermanfaat karena dapat dijadikan media untuk mendidik serta membangun karakter pada anak. Di dalam cerita rakyat memuat pesan moral yang berdampak positif untuk para pembaca atau pendengarnya. Itulah alasan mengapa cerita rakyat perlu untuk dikaji dan diteliti. Di Boyolali banyak cerita rakyat yang memiliki beragam manfaat positif apabila dikaji secara mendalam, namun cerita rakyat di daerah ini belum tersebar luas dikarenakan minimnya minat pengkajian terhadap cerita rakyat tersebut. Terutama masyarakat Boyolali sendiri saat ini sudah tidak antusias dalam mengembangkan dan melestarikan cerita rakyat di daerahnya. Di Boyolali sudah jarang terdengar mengenai cerita-cerita rakyat yang ada. Bahkan banyak generasi muda yang tidak mengetahui mengenai cerita rakyat yang ada di daerahnya, namun mereka bisa melihat atau mengunjungi tempat-tempat serta

benda-benda bersejarah yang terdapat di Boyolali. Mayoritas masyarakat di daerah ini tidak tertarik lagi pada cerita-cerita ini, terutama generasi muda atau remaja kisaran SD hingga SMA.

Antusiasme yang menurun dari masyarakat ini disebabkan karena perkembangan teknologi yang sangat pesat sehingga mempermudah mengakses apapun tanpa memperdulikan adanya batas ruang dan waktu. Namun, perkembangan teknologi yang pesat dapat menjadi salah satu dampak negatif yang ditimbulkan dari masuknya unsur-unsur globalisasi di negara ini diantaranya yaitu sikap dan perilaku generasi muda bangsa ini lebih cenderung meniru budaya kebarat-baratan. Sejalan dengan hal tersebut, Wani (2011) menyatakan bahwa *"every culture of the world have been affected by the monopoly of western culture"*. Kebanyakan dari mereka menirukan cara atau logat berbicara, cara berpenampilan, dan budaya bermasyarakat. Dengan begitu menyebabkan lunturnya sikap sopan santun yang menjadi karakter atau ciri khas bangsa ini serta menurunnya cinta tanah air yang ditunjukkan dengan menurunnya rasa ingin melestarikan budaya lokal maupun nasional. Yang terlihat saat ini yaitu generasi muda tidak lagi mencerminkan perilaku atau teladan yang baik dari penggambaran tokoh-tokoh leluhurnya.

Adapun cerita rakyat yang diangkat pada penelitian ini berasal dari daerah Boyolali yaitu Ki Ageng Kebo Kenanga atau Ki Ageng Pengging, terdapat pesan moral yang baik dan mendidik di dalam

cerita rakyat tersebut jika digali lebih mendalam. Nama Ki Ageng Kebo Kenanga ini sangat terkenal di daerah ini, namun sayangnya masyarakat belum mengetahui secara mendetail mengenai sosok Ki Ageng Kebo Kenanga dan ceritanya. Menurut ceritanya Ki Ageng Pengging sangat cocok dijadikan suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari karena mengandung aspek religius, aspek pendidikan, serta aspek sosial yang sangat baik dan positif. Melalui cerita Ki Ageng Kebo Kenanga atau Ki Ageng Pengging diharapkan dapat membentuk kembali karakter anak bangsa atau generasi muda yang mulai luntur serta dapat membangkitkan kembali generasi muda untuk mempelajari dan memahami pesan moral yang terkandung di dalam cerita rakyat kemudian mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari.

Melalui materi ajar cerita rakyat dalam pembelajaran yang menceritakan mengenai para leluhurnya serta segala aspek kehidupannya diharapkan dapat memberikan dorongan kepada generasi muda agar terinspirasi untuk menirukan atau mencontoh perilaku para leluhurnya. Winkel (1996: 261) mengemukakan bahwa materi ajar adalah suatu alat yang digunakan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan instruksional.

Dengan penggunaan materi ajar dalam pembelajaran maka diharapkan dapat mencapai tujuan yang maksimal. Itulah pentingnya mengulas kembali materi cerita rakyat ke dalam pembelajaran yang

ada di Sekolah Menengah Atas (SMA).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berguna untuk memahami serta mendalami fenomena yang terjadi dan dialami oleh subjek penelitian contohnya seperti motivasi, perilaku, tindakan serta persepsi yang kemudian dipaparkan dan dijelaskan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Adapun pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan resepsi sastra. Yunus (1985: 1) mengemukakan bahwa resepsi sastra adalah bagaimana pembaca atau penikmat sebagai pemberi makna suatu karya sastra yang dibacanya, sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadap karya sastra itu yang bersifat aktif atau pasif. Alasan peneliti memilih pendekatan resepsi sastra dikarenakan karya sastra membutuhkan pembaca yang aktif, pembaca yang dapat memberikan tanggapan atau argumennya terhadap suatu karya sastra yang dibacanya serta melestarikannya. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu cerita Ki Ageng Kebo Kenanga. Adapun sumber data pada penelitian ini ada tiga yaitu dokumen (buku yang menceritakan mengenai Pulau Jawa serta kerajaan-kerajaan yang ada dan juga awal mula adanya Ki Ageng Kebo Kenanga serta kisah hidupnya dan kurikulum 2013 muatan lokal bahasa Jawa dan silabus), informan (juru kunci makam Ki Ageng Kebo Kenanga kemudian warga yang tinggal di wilayah tersebut serta

informan lain yang relevan dengan penelitian ini), dan tempat (Desa Dukuh atau sebutan lain dari Desa Pengging. Lebih tepatnya di Dusun Gedong, karena di tempat itu terdapat makam dari Ki Ageng Kebo Kenanga serta peninggalan yang lain). Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi langsung, wawancara dengan juru kunci, tokoh masyarakat yang meliputi RT, RW, pak lurah, pak camat, masyarakat sekitar dan guru serta siswa. Wawancara ini dilakukan tidak hanya bertujuan menggali informasi tetapi juga untuk mengetahui tanggapan para pembaca mengenai cerita Ki Ageng Kebo Kenanga. Selain itu peneliti juga menggunakan analisis dokumen. Teknik uji validitas data dalam penelitian ini yang digunakan adalah triangulasi data atau sumber data dan triangulasi metode. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu model analisis interaktif terdiri dari 3 komponen yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sinopsis Cerita *Ki Ageng Kebo Kenanga*

Isi dari cerita rakyat *Ki Ageng Kebo Kenanga* ini menceritakan tentang kisah hidup *Ki Ageng Kebo Kenanga* yang semasa kecilnya hidup dengan kakaknya karena orang tuanya dan adiknya telah tiada. Semula *Ki Ageng Kebo Kenanga* dan kakaknya dititipkan pada eyangnya dan hidup di Majapahit,

namun tak lama kemudian *Ki Ageng Kebo Kenanga* dititipkan di Ampel dan di sana tinggal bersama *eyang utinya* karena *eyang kakungnya* akan bertapa. Di Ampel, *Ki Ageng Kebo Kenanga* dan kakaknya memperdalam ilmu agama islam di Pesantren miliknya Sunan Ampel. Akhirnya *Ki Ageng Kebo Kenanga* memiliki sifat dan bakat dari ayahnya yang pintar, kuat, dan senang *olah kanuragan*. Belum selesai dalam menimba ilmu, Sunan Ampel telah tiada. Akhirnya *Ki Ageng Kebo Kenanga* berlanjut memperdalam ilmu agama pada Sunan Bonang. *Ki Ageng Kebo Kenanga* merasa cocok dengan Sunan Bonang karena Sunan Bonang memiliki sikap "*njawani*" sama dengan *Ki Ageng Kebo Kenanga* yang sedari kecil sudah jadi orang Jawa dan berpegang teguh pada tradisi Jawanya. Kurang lebih 2 tahun kemudian, *eyang putri Ki Ageng Kebo Kenanga* meninggal, lalu *Ki Ageng Kebo Kenanga* dan kakaknya pulang ke Pengging dan meninggalkan Sunan Bonang. Setelah dewasa, kakak dari *Ki Ageng Kebo Kenanga* memiliki pemikiran dan jalan hidup yang berbeda dengan *Ki Ageng Kebo Kenanga*, *Kebo Kanigara*, kakaknya *Ki Ageng Kebo Kenanga*, memilih untuk meninggalkan pengging dan adiknya untuk hidup di Selo, lereng Gunung Merapi yang jauh dari keramaian dan memiliki keelokan alam.

Selanjutnya Pengging dipimpin oleh *Ki Ageng Kebo Kenanga*. Pada masa kepemimpinan *Ki Ageng Kebo Kenanga*, beliau tidak lupa untuk berguru memperdalam ilmu kepada Sunan Kalijaga dan Sunan Bonang yang kemudian

disebarluaskan kepada rakyatnya agar semangat dalam mempelajari agama islam. *Ki Ageng Kebo Kenanga* juga membangun masjid agar rakyatnya dapat beribadah secara berjamaah dan dapat menimba ilmu agama. Meskipun seorang pemimpin, namun *Ki Ageng Kebo Kenanga* tidak mau dianggap sebagai petinggi di Pengging, beliau ingin dianggap sebagai rakyat biasa karena beliau menganut prinsip bahwa semua orang itu sama yaitu tidak ada atasan maupun bawahan. Kemudian *Ki Ageng Kebo Kenanga* diberi julukan oleh rakyatnya yaitu *Ki Ageng Pengging*. Nama *Ki Ageng Pengging* tidak hanya dikenal di Pengging saja, bahkan seluruh pelosok Jawa sudah kenal karena menurut masyarakat Jawa lebih mudah mempelajari Islam yang disampaikan oleh *Ki Ageng Pengging*. Namun terkenalnya *Ki Ageng Pengging* ternyata membuat Sultan Fatah penguasa Demak merasa tersaingi dan menjadi terancam karena ia menganggap bahwa *Ki Ageng Pengging* dapat merebut kekuasaannya. Oleh karena itu, Demak mengirimkan pasukan untuk ke Pengging memberikan surat kepada *Ki Ageng Pengging* agar mau pergi ke Demak. Namun *Ki Ageng Pengging* berpegang teguh pada pendiriannya untuk tidak pergi ke Demak karena ingin ibadah dan tidak mau diganggu dengan urusan dunia. Tidak lama setelah itu, Sultan Fatah meninggal dan digantikan oleh Sultan Trenggono. Beliau juga menghendaki agar *Ki Ageng Pengging* mau datang ke Demak, namun tetap ditolak oleh *Ki Ageng*

Pengging. Akhirnya Sultan renggono mengutus Sunan Kudus untuk mengakhiri hidup *Ki Ageng Pengging*. Namun setelah sampai di Pengging, Sunan Kudus justru terharu melihat *Ki Ageng Pengging* sedang beribadah di musholanya dan dikelilingi oleh sinar putih. Namun Sunan Kudus terlanjur menyanggupi untuk menghukum mati *Ki Ageng Pengging*, akhirnya *Ki Ageng Pengging* menyuruh Sunan Kudu untuk membunuhnya. *Ki Ageng Pengging* kemudian meninggal.

Unsur Struktural Pembangun Cerita Rakyat *Ki Ageng Kebo Kenanga*

Unsur struktural pembangun cerita rakyat *Ki Ageng Kebo Kenanga* ada 5 yaitu tema, tokoh dan penokohan, alur, latar (waktu, tempat, sosial), dan amanat. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Teman cerita rakyat ini menceritakan perjalanan hidup *Ki Ageng Kebo Kenanga*.

Cerita rakyat ini adalah cerita yang mengandung unsur sejarah. Dalam menentukan tema pembaca harus membaca keseluruhan dari cerita tersebut. Hal ini diungkapkan oleh Kenney (dalam Pujiharto, 2010: 76), tema adalah implikasi yang perlu dari cerita keseluruhan bukan bagian terpisah dari cerita. Sedangkan menurut Semi (1993: 42) mengemukakan bahwa tema merupakan suatu gagasan sentral yang menjadi dasar atau pokok pembicaraan dan tujuan yang akan dicapai oleh pengarang dengan topiknya. Pada cerita *Ki Ageng Kebo Kenanga* ini bertemakan tentang perjuangan dalam membela

kebenaran atas ajaran Islam yang dianutnya. Dalam cerita *Ki Ageng Kebo Kenanga* lebih dominan membahas mengenai pergolakan dan penolakan ajaran yang dianut oleh *Ki Ageng Kebo Kenanga* serta perjuangan beliau dalam membela kebenaran ajaran Islam yang dianutnya. Tokoh dan Penokohan Waluyo (2002: 164) menyatakan bahwa di dalam sebuah lakon dan karya sastra prosa terdapat hubungan yang erat antara penokohan dan perwatakan. Penokohan berhubungan dengancara pengarang menentukan dan memilih tokoh-tokoh ceritanya sedangkan perwatakan hubungan dengan karakterisasi atau bagaimana watak tokoh-tokoh cerita itu. Sejalan dengan hal tersebut, pada cerita ini juga memiliki unsur tokoh dan penokohan diantaranya yaitu *Ki Ageng Kebo Kenanga* yang memiliki sifat pejuang keras, penegak kebenaran, menjunjung kesederajatan, sederhana serta sangat religius. *Ki Ageng Kebo Kanigara* adalah kakak dari *Ki Ageng Kebo Kenanga*. *Ki Ageng Kanigara* mempunyai sifat suka bertapa dan menyendiri dengan alam agar dapat dekat dengan Sang Hyang Widi. *Sunan Ampel* yang mengasuh *Ki Ageng Kebo Kenanga* dan *Ki Ageng Kanigara* setelah ditinggal kedua orang tuanya meninggal dunia. *Sunan Ampel* memiliki sifat penuh kasih sayang, sangat sabar dan religius. Pengasuh *Ki Ageng Kebo Kenanga* setelah *Sunan Ampel* meninggal dunia adalah *Sunan Bonang*. *Sunan Bonang* memiliki sifat religius, *njawani* dan baik hati. *Raden Ayu Andarawati* adalah istri dari *Brawijaya V* yang merupakan

nenek dan kakek dari *Kebo Kenanga*. *Kebo kenanga* dan kakaknya hanya hidup dengan neneknya setelah ditinggal oleh semua anggota keluarga meninggal. *Raden Ayu Andarawati* ini memiliki sifat sangat penyayang, sangat perhatian dan merawat cucunya dengan baik. Selain berguru kepada *Sunan Ampel* dan *Sunan Bonang* untuk memperdalam Agama Islam, *Kebo Kenanga* juga banyak *sharing* terhadap *Syekh Siti Jenar*. *Syekh Siti Jenar* merupakan seseorang yang cukup berjasa dalam perjalanan hidup *Ki Ageng Kebo Kenanga*. *Syekh Siti Jenar* memiliki sifat yang sangat religius, bersungguh-sungguh dalam mengajarkan Agama Islam yang dianutnya, pejuang kebenaran hingga rela di hukum mati. *Raden Fatah* merupakan penguasa di Demak pada masanya. *Raden Fatah* adalah cucu *Brawijaya V*, sama seperti *Ki Ageng Kebo Kenanga* jadi mereka berdua masih memiliki ikatan persaudaraan. *Raden Fatah* memiliki sifat tidak ingin tertandingi dan tidak ingin tersaingi. *Sultan Trenggono* merupakan pemimpin Demak setelah *Raden Fatah*. *Sultan Trenggono* memiliki sifat kejam, licik dan semena-mena. *Patih Wanassalam* merupakan patih yang ada di kerajaan Demak di masa pimpinan *Sultan Trenggono*. *Patih Wanassalam* memiliki sifat menyampaikan amanah. Setelah *Wanassalam* yang diutus oleh *Sultan Trenggono* namun tidak berhasil utusan selanjutnya adalah *Sunan Kudus*, bukan lagi untuk meminta *Kebo Kenanga* datang ke Demak namun untuk membunuh *Kebo Kenanga*. *Sunan Kudus* memiliki sifat amanah, jujur, dan

memiliki hati yang baik serta tulus.

2. Alur

Alur atau plot merupakan unsur terpenting dalam suatu cerita rakyat, pernyataan ini didukung oleh pendapat dari Nurgiyantoro (2002: 110) yang mengemukakan bahwa plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tidak sedikit orang yang menganggap bahwa plot merupakan unsur terpenting di antara unsur-unsur fiksi yang lain. Cerita rakyat *Ki Ageng Kebo Kenanga* ini termasuk dalam jenis alur maju karena diceritakan secara runtut dari awal cerita hingga sampai akhir cerita, memiliki tahapan-tahapan cerita seperti paparan di awal cerita atau pengenalan (*exposition*), menceritakan peristiwa hingga munculnya konflik (*complication*), konflik semakin kompleks atau meningkat (*rising action*), puncak permasalahan atau konflik (*turning point*), dan penyelesaian (*ending*) (Kosasih, 2012).

3. Latar (*Setting*)

Latar merupakan gambaran mengenai tempat terjadinya suatu peristiwa yang ada dalam cerita. Latar juga merupakan salah satu unsur intrinsik yang ada didalam cerita rakyat. Dalam latar terdapat juga keterangan yang menyatakan mengenai kapan peristiwa itu terjadi. Menurut Abrams (1981: 175) mengemukakan bahwa latar atau *setting* disebut juga sebagai landas tumpu, tempat, hubungan waktu, dan

lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Pendapat senada yang dikemukakan oleh Budianta dkk (2002: 86) yang menyatakan bahwa latar atau *setting* adalah segala keterangan mengenai waktu, ruang dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra.. Pada cerita ini terdapat 3 latar yaitu latar waktu, tempat, dan sosial. Latar waktunya adalah "*ora selang suwe*" atau tidak berselang lama, "*kurang luwih rong taun*" atau kurang lebih dua tahun. Latar tempat pada cerita ini yaitu Pengging, Kerajaan Majapahit, Ampel, Bonang di Pesisir sebelah utara, Selo di lereng Gunung Merapi, teras rumah, surau samping rumah, mushola kecil di dalam rumah. Adapun latar sosial yang terdapat dalam cerita ini yaitu penyebaran agama dan keakraban *Ki Ageng Kebo Kenanga* terhadap rakyatnya, kesolidan *Ki Ageng Kebo Kenanga* yang menggarap sawahnya bersama rakyatnya tanpa membedakan adanya status sosial, ketika malam hari *Ki Ageng Kebo Kenanga* tetap menggunakan waktunya untuk bersosialisasi dengan rakyatnya melalui sembahyang berjamaah.

4. Amanat

Unsur struktural yang terakhir yaitu amanat. Menurut Rusyana (1982: 74) amanat ialah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan pengarang pada pembaca, akhir permasalahan ataupun jalan keluar permasalahan yang timbul dalam sebuah

cerita bisa disebut amanat. Sejalan dengan hal tersebut, Teeuw (1983: 27) mengemukakan pendapatnya mengenai amanat yaitu amanat merupakan pesan-pesan yang dapat digali melalui perenungan mendalam atas peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam cerita, amanat berurusan dengan makna yaitu sesuatu yang khas, umum, subjektif sehingga harus dikaji melalui penafsiran. Dalam cerita *Ki Ageng Kebo Kenanga* ini menyimpan amanat yang disampaikan secara tersirat yaitu kita tidak boleh sombong dalam menjalani kehidupan ini pangkat dan jabatan serta harta tidak akan bermanfaat dengan baik jika tidak kita imbangi dengan menyayangi sesama dan memuliakan sesama serta dekatkan diri selalu kepada sang pencipta, kita juga harus selalu menjunjung kejujuran dan kebenaran.

Tanggapan Pembaca Terhadap Cerita Rakyat *Ki Ageng Kebo Kenanga*

Resepsi sastra adalah pembaca sebagai penikmat, pembaca akan meresepsi dan sekaligus memberikan tanggapan tertentu terhadap karya sastra (Endraswara, 2003: 115). Dalam hal ini, pembaca merupakan tolak ukur dan menduduki peran yang penting dalam penelitian resepsi sastra dikarenakan pembacalah yang menerima, menikmati, serta menanggapi karya sastra. Dalam

penelitian ini menggunakan teori resepsi sastra yang berfokus pada tanggapan dan pendapat para pembaca cerita *Ki Ageng Kebo Kenanga*. Tanggapan dan pendapat tersebut didapatkan oleh peneliti dari hasil wawancara dengan pembaca. Adapun hasilnya yaitu cerita *Ki Ageng Kebo Kenanga* merupakan cerita rakyat yang baik dikarenakan pada hakikatnya sastra itu memberikan pengajaran dan pembelajaran kepada para pembacanya. Pada cerita ini mengandung karakter yang baik serta bisa dijadikan teladan dalam kehidupan realita para pembacanya. Dengan menjadikan cerita rakyat *Ki Ageng Kebo Kenanga* ini menjadi bahan penelitian dan bahan ajar tentunya dapat mengangkat cerita yang ada di daerah Pengging, supaya tetap lestari dan terhindar dari kepunahan. Selain itu, cerita ini sangat menarik untuk dibaca dan digali karena menyimpan unsur sejarah yang kerap kali orang tidak tahu bahkan warga Pengging mungkin tidak sepenuhnya mengetahui soal ini serta karakter emas yang dimiliki *Ki Ageng Kebo Kenanga* sangat patut untuk dicontoh dimana seorang pemimpin menyukai kesejajaran dan merakyat.

Relevansi Cerita *Ki Ageng Kebo Kenanga* Sebagai Materi Ajar di SMA

Cerita rakyat *Ki Ageng Kebo Kenanga* adalah cerita yang sangat baik untuk dijadikan materi ajar di sekolah menengah atas dan diajarkan kepada para siswa dikarenakan cerita ini Memuat beragam nilai-nilai salah satunya yaitu nilai pendidikan. Nilai-nilai yang terdapat didalam cerita *Ki Ageng Kebo*

Kenanga disampaikan secara tersirat yang dapat dijadikan nasehat atau amanat untuk para pembaca. *Ki Ageng Kebo Kenanga* merupakan tokoh utama dalam cerita rakyat tersebut, yang memiliki sifat dan budi pekerti yang sangat baik apabila dijadikan contoh oleh para pembaca khususnya para siswa. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Sukatman (2009) yang mengemukakan akan pentingnya fungsi tradisi lisan sebagai sarana pendidikan, yakni sebagai sarana penyampai nilai luhur bangsa. Berdasarkan argumen tersebut dapat dijelaskan bahwa cerita rakyat *Ki Ageng Kebo Kenanga* dapat digolongkan ke dalam materi ajar bahasa Jawa yang memiliki nilai-nilai pendidikan dan yang lainnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat *Ki Ageng Kebo Kenanga* dapat diimplementasikan ke dalam materi ajar mengenai cerita rakyat yang terdapat di SMA kelas XI semester genap. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013 sesuai dengan wilayah provinsi Jawa Tengah. Kompetensi dasar yang sesuai dengan materi cerita rakyat *Ki Ageng Kebo Kenanga* yaitu KD 3.2 yaitu meliputi unsur-unsur pembangun, nilai-nilai yang terkandung, interpretasi isi, teknik penulisan sinopsis, teknik penyuntingan sinopsis, teknik penyajian sinopsis.

Dalam penelitian cerita rakyat *Ki Ageng Kebo Kenanga* memiliki unsur-unsur pembangun yang menjadikan cerita rakyat ini utuh dan runtut. Unsur-unsur pembangun juga disebut unsur-unsur struktural. Unsur-unsur pembangun tersebut termasuk hal penting dalam cerita

rakyat seperti yang Dijelaskan oleh Sunata, Saddhono, dan Hastuti (2014:584) yang menyatakan bahwa kajian strukturalisme adalah kajian kesusastraan yang menitikberatkan hubungan antar unsur pembangunnya. Dalam cerita rakyat *Ki Ageng Kebo Kenanga* menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami karena didalam cerita ini menggunakan bahasa Jawa ngoko alus cerita rakyat *Ki Ageng Kebo Kenanga* ini sangat cocok untuk dijadikan materi ajar dikarenakan ceritanya yang menarik dan mendidik.

SIMPULAN

Berdasarkan data dan informasi yang telah dipaparkan pada bagian pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat *Ki Ageng Kebo Kenang* mengandung unsur struktural yang terdiri dari tema, penokohan, alur, latar, dan amanat. Adapun tanggapan dari pembaca mengenai isi cerita *Ki Ageng Kebo Kenanga* yaitu sangat menarik karena memiliki unsur sejarah, silsilah leluhur, dan perjuangan hidup dari *Ki Ageng Kebo Kenanga*. Di samping itu, berdasarkan data yang telah ditemukan dan analisis yang dilakukan terhadap kurikulum dan hasil wawancara dengan narasumber mengenai relevansi cerita rakyat *Ki Ageng Kebo Kenanga* di Desa Pengging sebagai materi ajar di SMA, maka dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat *Ki Ageng Kebo Kenanga* sangat cocok untuk dijadikan materi ajar di SMA dan sesuai dengan kompetensi dasar yang ada di kurikulum bahasa Jawa provinsi Jawa Tengah tingkat SMA. Penggunaan bahasa dalam cerita *Ki Ageng Kebo Kenanga* ini yaitu bahasa yang mudah dipahami, serta ceritanya yang sangat menyenangkan

dan menarik namun juga memiliki banyak amanat yang dapat diambil oleh para pembaca terutama para siswa dan dapat juga mencontoh perilaku dari tokoh *Ki Ageng Kebo Kenanga*.

REFERENSI

- Abrams, M. H. (1981). *A Glosary of Literary Terms*. Cet IV. New York: Holt, Rinehart and Winston
- Angesti, A.J.A. (2013). *Piwulang Jawi: Journal of Javanese Learning and Teaching*. *Piwulang Jawi*, 2 (1).
- Budianta, Melani, dkk. (2002). *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra Untuk Perguruan Tinggi)*. Magelang: Indonesia Tera.
- Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Graviti Press.
- Dikul, J., dan Kiting, R. (2019). The Use of Folklore as Educational Entertainment Materials. *The International Journal of Sciences and Humanities Invention*. 6(6), 5521-5523.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Geertz, C. (2000). *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gusnetti, Syofiani dkk. (2015). Struktur dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, VI.12 (183-192).
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Moertopo, A. (1978). *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: CSIS
- Munarlis, M. (2010). Tanggapan Pembaca Terhadap Fahri (Perspektif Resepsi Sastra). *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 2 (2), 169-181.
- Nurgiyantoro, B. (2002). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Pujiharto. (2010). *Pengantar Teori Fiksi*. Yogyakarta: Ombak.
- Rusyana, Y. (1982). *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung: Gunung Larang.
- Semi, A. (1993). *Anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Siswanto, W., dkk. (2016). Bentuk Karakter Anak melalui Dokumentasi Folklor Lisan Kebudayaan Lokal. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1 (6), 996-1001.
- Sukatman. (2009). *Butir-butir Tradisi Lisan Indonesia: Pengantar Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: LaksBang

Pressindo

Sunata, Y.N., Saddhono, K., dan Hastuti, S. (2014). Tinjauan Struktural dan Nilai Pendidikan Novel *Bidadari-Bidaari Surga* karya Tere Liye (Relevansinya dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas). *Basastra Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. 1(3), 583-593

Teeuw, A. (1983). *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya.

Waluyo, H. J. (2002). *Apresiasi Puisi: Panduan untuk pelajar dan mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Wani, H. A. (2011). Impact of globalization on World Culture. *Research J. Humanities and Social Sciences*. 2(2), 33-39.

Winkel, W. S. (1996). *Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Gramedia Widiasmara Indonesia.

Yunus, U. (1985). *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.